

## **PERKEMBANGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA**

**Enik Sartika**

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
e-mail: enik1993@gmail.com

**Teguh Mudiarto**

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
e-mail: mudiarto<sup>teguh@gmail.com</sup>

**Hasyim Hadade**

Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar  
e-mail: Hasyim.Haddade@uin-alauddin.ac.id

**Arnadi**

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
e-mail: <sup>drarnadi2016@gmail.com</sup>

### **ABSTRAK**

Perguruan Tinggi Menjadi sebuah pelopor yang penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam agama Islam. pesatnya pertumbuhan perguruan tinggi Islam diakibatkan semangat tokoh-tokoh elit ummat Islam dalam memporori pendirian perguruan tinggi Islam untuk mengejar keteringgalan pendidikan Islam. Semangat ini dapat dilihat dari hasil sidang tokoh-tokoh pendidikan Islam dalam membentuk Sekolah Tinggi Islam. Penelitian ini ingin mengungkapkan perkembangan perguruan tinggi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan studi *liberary research*, mengkaji beberapa literatur yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwaperkembangan perguruan tinggi di Indonesia semakin berkembang diliaht dari semakin banyaknya perguruan tinggi yang ada. Dari IAIN sampai UIN, Baik swasta maupun negeri.

**Kata Kunci:** Perguruan Tinggi Islam, Pendidikan di Indonesia

### **ABSTRACT**

*Higher Education Becomes an important pioneer in developing science, especially in Islam. The rapid growth of Islamic higher education is due to the enthusiasm of elite figures of the Muslim community in pioneering the establishment of Islamic higher education to catch up on the backwardness of Islamic education. This enthusiasm can be seen from the results of the meeting of Islamic education figures in forming the Islamic College. This study aims to reveal the development of higher education in Indonesia. This study uses a liberary research study, reviewing several existing literatures. The results of the study show that the development of higher education in Indonesia is growing as seen from the increasing number of existing higher education institutions. From IAIN to UIN, both private and state.*

**Keywords:** *Islamic Higher Education, Education in Indonesia*

## **PENDAHULUAN**

Perguruan tinggi Islam merupakan salah satu pelopor dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang khususnya dalam bidang agama Islam. Kemajuan dan perkembangan perguruan tinggi Islam tidak bisa dipandang sebelah mata. Hal ini diakibatkan oleh kemampuan daya saing perguruan tinggi Islam terhadap perguruan tinggi umum. Persaingan perguruan tinggi Islam sudah terlihat semenjak zaman penjajahan yang ditandai dengan banyaknya bermunculan perguruan-perguruan tinggi umum.

Selain hal di atas, disebutkan bahwa penyebab pesatnya pertumbuhan perguruan tinggi Islam diakibatkan semangat tokoh-tokoh elit ummat Islam dalam memelopori pendirian perguruan tinggi Islam untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Islam. Semangat ini dapat dilihat dari hasil sidang tokoh-tokoh pendidikan Islam dalam membentuk Sekolah Tinggi Islam (STI).

Pemikir Pendidikan Islam di Indonesia selalu mencari berbagai cara untuk membangun system Pendidikan Islam yang lengkap, sistematis dan transparan, mulai pesantren yang sederhana sampai tingkat perguruan tinggi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang sekarang menyebar hampir di seluruh nusantara bukan merupakan bentuk kelembagaan yang final dalam perkembangan kelembagaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Seperti tercatat dalam sejarah, nama Perguruan Tinggi Islam (PTI) di Indonesia terus berubah sebagai upaya merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menjawab kebutuhan masyarakat dan sekaligus juga sebagai obyek tarik menarik antara berbagai kekuatan atau kelompok dalam masyarakat. Perjalanan panjang perguruan tinggi Islam di Indonesia hingga sekarang, dapat dikategorikan tiga priodesasi.

Pertama, periode awal sejak kedatangan Islam yang ditandai dengan pendidikan Islam yang terkonsentrasi di pesantren, dayah, surau atau masjid. Kedua, periode Ketika pendidikan Islam telah dimasuki oleh ide-ide pembaruan pemikiran Islam pada awal abad ke-20. Periode ini ditandai dengan lahirnya madrasah yang telah memasukkan pelajaran “umum” kedalam program kurikulumnya. Ketiga, periode lahirnya perguruan tinggi Islam negeri dan pendidikan Islam telah terintegrasi ke dalam sistem Pendidikan nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam semakin memperhatikan dinamikanya sejak Indonesia merdeka. Lahirnya perguruan tinggi Islam inilah yang kemudian melahirkan sejumlah terobosan yang luar biasa, karena lembaga Pendidikan tinggi Islam ini melahirkan sejumlah ilmuan Islam modern di kemudian hari.

Sebenarnya ide pendirian perguruan tinggi Islam sudah muncul sebelum Indonesia merdeka. Namun diantara sekian banyak ide untuk mendirikan perguruan tinggi Islam pada masa penjajahan bisa dikatakan belum berhasil (jika tidak mau mengatakan gagal) karena perguruan tinggi Islam yang didirikan tidak bertahan lama. Setelah Indonesia merdeka, lahirlah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang kemudian berkembang menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Saat ini PTAIN terdiri atas 3 jenis yakni: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama

Islam Negeri (STAIN), dan Universitas Islam Negeri (UIN) (Syahri, 2022). Sampai saat sekarang ini konsentrasi keilmuan di IAIN adalah pengembangan ilmu-ilmu agama. Menyikapi globalisasi dengan tuntutan yang semakin berkembang serta cita-cita untuk mengintegrasikan ilmu yang tergolong *perennial knowledge* dan ilmu yang tergolong *ecquired knowledge*, maka kemunculan ide atau gagasan untuk mengembangkan lagi IAIN menjadi universitas merupakan sebuah keniscayaan untuk menjaga dan merawat eksistensinya dalam percaturan global maupun internasional. Ide ini akhirnya melahirkan Universitas Islam Negeri (UIN). Sejarah perkembangan dan pembaharuan perguruan Tinggi Islam menjadi sebuah kajian yang menarik untuk di telusuri dan selanjutnya di uraikan dalam naskah.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dapat digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif atau studi kasus. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang "Perkembangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia" sangat bergantung pada fokus penelitian, tujuan, serta sumber data yang ada. Metode kualitatif dengan pendekatan historis atau studi kasus dapat memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan, sedangkan metode kuantitatif lebih fokus pada pengukuran dan analisis data numerik. Gabungan kedua metode ini (*mixed methods*) juga dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

### **PEMBAHASAN**

Berdirinya perguruan tinggi Islam banyak sekali mengalami tantangan, perubahan dan proses yang sangat panjang, sehingga pada masa sekarang ini perguruan tinggi Islam menjadi salah satu benteng dan juga pondasi dalam mengembangkan Ilmu keIslaman. Sejarah berdirinya perguruan tinggi Islam tidak terlepas dari usaha-usaha pemikir dan pembaharu pendidikan Islam dalam mengejar dan menyetarakan pendidikan bagi masyarakat khususnya bagi yang beragama Islam.

#### **A. Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam di Indonesia**

Sejalan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003, kemunculan perguruan tinggi di Indonesia merupakan dasar daripada memajukan pendidikan yang ada di Indonesia. Dalam peraturan pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 dijelaskan pada bab 1 ayat 1 bahwa perguruan tinggi diartikan sebagai pendidikan pada jalur pendidikan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Selanjutnya ayat 2 dijelaskan mengenai arti dari perguruan tinggi yaitu satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Dijelaskan bahwa, tujuan dari pendidikan tinggi yaitu:

1. Mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan dibidang akademik dan profesional sehingga dapat diterapkan, mengembangkan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/kesenian serta mengupayakan penggunaan dan penerapannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta memperkaya kebudayaan nasional.

Sejalan dengan hal di atas, lembaga pendidikan tinggi pada awalnya sudah ada pada zaman penjajahan belanda. Pada saat penjajahan oleh belanda perguruan tinggi yang pertama kali didirikan hanya membidangi masalah kesehatan, hukum dan tehnik. Selanjutnya, pada masa penjajahan Jepang sampai awal kemerdekaan hampir semua perguruan tinggi ditutup, kecuali perguruan tinggi kedokteran di Jakarta. Dan dua hari setelah kemerdekaan, pemerintah Republik Indonesia mendirikan Perguruan tinggi kedokteran.

Seiring berjalannya waktu dalam perkembangan perguruan tinggi di Indonesia muncullah para tokoh-tokoh pembaharu pendidikan Islam yang menginginkan berdirinya perguruan tinggi Islam di Indonesia. Ada dua faktor yang mendasari berdirinya perguruan tinggi Islam di Indonesia, yaitu intern dan faktor ekstren. Faktor intren yang mendorong terwujudnya perguruan tinggi Islam yaitu di Indonesia sudah banyak berdiri perguruan tinggi umum antara lain sekolah Tinggi Teknik di Bandung 1920, sekolah tinggi hukum di Jakarta pada tahun 1920, dan sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta pada tahun 1927. Kemudian faktor ekstrennya yaitu respon atas kebutuhan masyarakat untuk merealisasikan kehidupan beragama di tanah air dan masuknya pengaruh tokoh-tokoh pembaharu pemikiran Islam ke Indonesia seperti Muhammad Abduh dan Sayyid Ahmad Khan.

Umat Islam Indonesia tidak pernah berhenti menyuarakan pentingnya pendidikan tinggi Islam bagi kaum Muslim yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Pemerintah Jepang kemudian menjanjikan kepada umat Islam untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Tinggi Agama di Jakarta. Janji Jepang itu direspon tokoh-tokoh muslim dengan membentuk yayasan, diangkat Muhammad Hatta sebagai ketua dan Muhammad Natsir sebagai sekretaris. Selanjutnya pada tanggal 8 Juli 1945 dengan bantuan pemerintah pendudukan Jepang, disaat peringatan Isra miraj Nabi Muhammad SWA didirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta). STI ini di pimpin oleh Prof. Abdul Kahar Muzakkir, Ketika masa revolusi kemerdekaan tepatnya pada th (1945-1949), STI ikut Pemerintah Pusat Republik Indonesia hijrah ke Yogyakarta dan pada tanggal 10 April 1946 dapat dibuka kembali di Yokyakarta. Dalam Upacara tersebut dihadiri oleh Presiden Soekarno dan wakil presiden Moh Hatta yang juga sebagai ketua Dewan Pengurus Sekolah Tinggi Islam.

Pada November 1947 dibentuk Panitia Perbaikan STI, yang dalam sidangnya sepakat untuk mentransnformasikan STI menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) pada 10 Maret 1948 dengan empat fakultas; fakultas agama, hukum, ekonomi dan pendidikan. Perkembangan berikutnya adalah Fakultas Agama Universitas Islam Indonesia dinegerikan menjadi Peguruan Tinggi Islam Negeri (PTAIN). Untuk memulai secara resmi mengubah STI menjadi UII pada bulan Maret 1948 diadakanlah upacara pembukaan pendahuluan yakni pembukaan kelas pendahuluan di Yogyakarta. Setelah tingkat pendahuluan resmi dibuka maka berarti segala sesuatu yang diperlukan telah dipersiapkan

untuk segera meresmikan perubahan STI menjadi UII. Acara penting yang disajikan pada upacara pembukaan UII adalah pembacaan Keputusan Dewan Pengurus tentang berdirinya UII, juga pidato oleh KHA. Kahar Muzakir, dan Dr. Mr. Kusumah Atmaja. Dengan demikian UII berpusat pada Yogyakarta sekarang adalah UII yang merupakan kelanjutan dan pengganti dari STI yang dibuka pertama kali di Jakarta tanggal 27 Rajab 1361 H atau 8 Juli 1945.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tinggi Islam, maka pada tanggal 24 Agustus 1960, presiden Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), maka PTAIN Yogyakarta dan ADIA Jakarta melebur menjadi satu yaitu menjadi IAIN "Al-Jami'ah al-Islamiah al-Hukumiyah" dengan pusat di Yogyakarta. IAIN ini diresmikan tanggal 24 Agustus 1960 di Yogyakarta oleh Menteri Agama K. H. Wahib Wahab.

Perkembangan selanjutnya, Dalam dasawarsa terkahir (1993) dunia perguruan tinggi Islam di Indonesia khususnya IAIN dan STAIN, menggeliat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi secara lokal maupun global. Wujudnya adalah memperluas kewenangan yang telah dimilikinya selama ini, yang kemudian disebut dengan program "Wider Mandate" (Mandat yang diperluas) serta melakukan transformasi atau perubahan dari IAIN/STAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Perubahan IAIN menjadi UIN dan perubahan STAIN menjadi IAIN/UIN diharapkan mampu memberi peluang bagi rekonstruksi atau reintegrasi bangunan keilmuan, yang menjembatani ilmu-ilmu agama dan umum yang selama ini dipandang secara dikotomis. Dengan demikian lulusan UIN, IAIN dan STAIN mampu bersaing dengan perguruan tinggi umum lainnya. Selain itu paraalumni adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Sejak diserahkannya SK Presiden tentang konversi IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN pada Tahun 2002. Dua tahun kemudian disusul IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan STAIN Malang menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim pada Tahun 2004.

Selanjutnya bertambah lagi yaitu IAIN Riau menjadi UIN Syarif Qasim Riau pada tahun 2005, IAIN Bandung menjadi UIN Sunan Gunung Jati Bandung tahun 2005 dan IAIN Makassar menjadi UIN Alauddin Makassar tahun 2005, IAIN A-Rainiry Aceh menjadi UIN Ar-Rainiry Aceh tahun 2013, IAIN Sunan Ampel menjadi UIN Sunan Ampel tahun 2013. IAIN Raden Fatah menjadi UIN Raden Fatah tahun 2014, IAIN Sumatera Utara menjadi UIN Sumatera Utara tahun 2014, IAIN Walisongo menjadi UIN Walisongo tahun 2014. Dari 55 jumlah PTAIN Yang ada di Indonesia yang dirintis sejak Tahun 1960 oleh masyarakat dan Pemerintah 11 diantaranya telah mengkonversi diri menjadi Universitas dengan kekhasan Islam yang melekat pada institusi. Hal ini bermakna bahwa PTAIN lainnya akan berupaya mengalihkan statusnya menjadi UIN seiring dengan bergulirnya sprit reformasi di dunia pendidikan, dan perubahan-perubahan global.

## B. Argumentasi Konversi IAIN/STAIN Menjadi UIN

Ada 7 argumentasi terjadinya konversi IAIN dan STAIN menjadi UIN dan argumentasi ini lahir untuk mengemukakan aspek-aspek yang

melatarbelakangi konversi PTKIN di Indonesia dan melihat perjalanan PTKIN dalam pentas sejarah bangsa Indonesia. Adapun Argumentasi perubahan kelembagaan PTKIN tersebut yaitu:

### 1. Argumentasi Politik

Transformasi kelembagaan tidak terlepas dari persoalan politik. Kebijakan politik dalam dunia pendidikan akan memberi pengaruh pada PTKIN. Kebijakan tersebut akan merubah lembaga pendidikan tinggi Islam, baik secara kelembagaan maupun dalam manajemen pengelolaannya terkait dengan kebijakan politik pemerintah. Seperti yang diungkapkan Haidar Putra Daulay, suatu hal yang sangat mengembirakan umat Islam saat ini adalah kebijakan pemerintah tentang perguruan tinggi. Pada prinsipnya pemerintah memberi peluang yang sama bagi perguruan tinggi negeri dan swasta untuk berkembang. Berlomba berpacu dalam konsep *fastabiq al-khairat* (berlomba-lomba untuk kebaikan).

### 2. Argumen social-ideologis

Masyarakat Indonesia adalah mayoritas beragama Islam, tentu kebutuhan terhadap Lembaga pendidikan pendidikan tinggi Islam sangat diharapkan kehadirannya. Meskipun terdapat lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah. Masyarakat Indonesia menginginkan adanya sebuah perguruan tinggi Islam yang representatif sebagai tempat belajar agama Islam, sekaligus belajar ilmu pengetahuan umum. Sebab, pengetahuan agama itu penting, akan tetapi ilmu pengetahuan umum juga penting bagi generasi masa

depan bangsa. Transformasi ini, sesungguhnya untuk menjawab kebutuhan Masyarakat agar di Indonesia memiliki lembaga pendidikan Islam yang akomodatif, produktif dan representatif. Oleh karena itu, kelahiran UIN merupakan solusi akademis dan menjawab keinginan masyarakat. Secara sosiokultural, masyarakat menaruh harapan yang tinggi atas kelahiran UIN dan menjadi tempat pewarisan budaya dan ilmu pengetahuan.

### 3. Argumentasi Kelembagaan

Secara Kelembagaan, baik IAIN, STAIN, UIN didirikan oleh pemerintah agar lembaga tersebut dapat berperan dalam konstalasi keilmuan sekaligus untuk mencerdaskan bangsa. Di samping itu, konversi atau transformasi kelembagaan STAIN dan IAIN menjadi UIN atau STAIN menjadi IAIN, tidak lain adalah untuk memberikan peluang kepada perguruan tinggi tersebut lebih leluasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan mempermudah untuk menempa peserta didik untuk menjadi lulusan yang professional dan mampu berkompetisi di era globalisasi yang kian kompetitif, baik secara kelembagaan maupun lulusan atau outputnya. Menurut Azyumardi Azra, IAIN dimaksudkan untuk memperbaiki dan memajukan Pendidikan tenaga ahli agama Islam guna keperluan pemerintah dan Masyarakat.

### 4. Argumentasi Dunia Kerja

PTKIN dalam pengembangan keilmuan harus berbasis kepada peningkatan kualitas dan keterampilan mahasiswa, sehingga lulusan dari PTKIN dapat terserap dalam semua sektor publik. Jika tidak diarahkan pengembangannya kepada peningkatan kualitas, maka PTKIN akan kehilangan pengaruhnya di dalam masyarakat. Sebab, selama ini lulusan PTKIN lebih banyak bekerja di instansi Kementerian Agama, atau pada

instansi yang membutuhkan lulusan PTKIN untuk ditempatkan dalam bidang keagamaan saja. Akhirnya, lulusan PTKIN terbatas serapan dalam dunia kerja. Jadi Konversi IAIN dan STAIN menjadi UIN adalah suatu keniscayaan dalam menjawab tuntutan dunia kerja.

#### 5. Argumentasi keilmuan

Keilmuan secara akademis merupakan substansi dari sebuah perguruan tinggi. Tentunya, transformasi membuka ruang bagi penguatan keilmuan. Konversi yang dilakukan di wilayah PTKIN akan memberikan ruang yang besar bagi pengembangan keilmuan, misalnya IAIN dan STAIN berubah menjadi UIN. UIN sebuah perguruan tinggi yang berbentuk universitas diberikan ruang dan kesempatan untuk membuka program studi umum, di samping program studi keislaman terus diperkuat pada kelembagaan tersebut setelah dilakukan transformasi. Artinya, kesempatan untuk memperkuat dan mengembangkan keilmuan terbuka lebar. Tidak hanya dalam ranah ilmu keislaman saja, akan tetapi ilmu umum juga menjadi focus UIN.

#### 6. Argumentasi Pembangunan Bangsa dan Negara

Pembangunan bangsa dan negara merupakan hal terpenting dan utama sebab PTKIN adalah lembaga pendidikan Islam yang dibentuk dan diprakarsai oleh negara, dalam hal ini tentunya Pemerintah Republik Indonesia. Oleh karena itu, kehadiran PTKIN di Masyarakat adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang memiliki pegetahuan agama yang baik, dan menguasai keilmuan lainnya yang dapat membangun bangsa dan negara. Ini merupakan argumentasi akademis dan logis, manakala PTKIN ditransformasi kepada bentuknya yang lebih ideal, maka perguruan tinggi tersebut diberikan wewenang yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara dalam berbagai sektor. UIN, misalnya sebuah contoh kongkrit dari transformasi, dimana UIN dengan kapasitas dan kewenangan yang diberikan secara kelembagaan dapat lebih leluasa dalam merumuskan kebijakan lembaga, pengembangan keilmuan dan pencerdasan kehidupan bangsa. Sebab, pendidikan Islam berfungsi dalam pembangunan bangsa dan negara.

#### 7. Argumentasi Kompetisi Global

Semakin terbukanya Indonesia dalam proses globalisasi, maka tidak terhindar adanya persaingan yang terbuka. Untuk memasuki persaingan global ini dituntut kemampuan teknologi (dalam rangka kualitas produk), kemampuan manajemen, efesiensi yang tinggi. Konversi kelembagaan PTKIN, Sebagai respon atas perkembangan dunia saat ini, suka tidak suka perubahan dalam berbagai bidang akan terus terjadi. Oleh karena itu, transformasi ini menjadi titik awal kebangkitan perguruan tinggi Islam di Indonesia dalam mengepakkannya dalam penguatan kualitas lulusan. Sebab, persepsi sekarang ini, bahwa semua

lulusan PTKIN, khususnya STAIN dan IAIN dianggap memiliki keahlian (*expert*) dalam bidang ilmu keislaman saja, dan memiliki keterbatasan dalam bidang di luar ilmu keislaman, sehingga alumni perguruan tinggi Islam dihadapkan pada situasi yang sulit untuk mengembangkan dirinya.

### C. Urgensi dan tantangan Konversi IAIN Menjadi UIN

Sebagai bagian yang integral dari sistem pendidikan nasional maka PTAIN, IAIN dan STAIN dalam proses alih statusnya sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan nasional dan internasional. Salah satu perubahan dimaksud adalah tentang perumusan paradigma baru Pendidikan Tinggi di Tanah Air. Pengkajian ulang terhadap kinerja PT dapat dilihat dari kerangka yang diajukan oleh D.A. Tisna Amijaya sebagaimana dikutip Azra yang mengidentifikasi lima masalah besar yang dihadapi PT pada umumnya. Pertama, produktivitas yang rendah; kedua, keterbatasan daya tampung; ketiga, keterbatasan kemampuan berkembang; keempat, kepincangan diantara berbagai PT; kelima, distribusi yang tidak seimbang dalam bidang-bidang ilmu yang disediakan khususnya di antara ilmu-ilmu social dan humaniora dengan ilmu-ilmu eksakta. Untuk mengatasi itu Amijaya sebagaimana dikutip Azra menawarkan lima program besar. Pertama, peningkatan produktivitas PT; kedua, peningkatan daya tampung; ketiga, peningkatan pelayanan kepada masyarakat; peningkatan bidang keilmuan eksak atau iptek; keempat, peningkatan kemampuan berkembang.

Dalam konteks nasional konsep Nasional yang bertumpu pada tiga tungku utama yaitu, pertama, kemandirian dalam pengelolaan atau otonomi yang luas. Kedua, akuntabilitas atau tanggungjawab tidak saja dalam hal pemanfaatan sumber-sumber keuangan secara lebih bertanggungjawab tetapi juga dalam pengembangan ilmu, kandungan pendidikan dan program-program yang diselenggarakan.

Sabagai bagian yang tak terpisahkan dari sistim Pendidikan Nasional sekali lagi UIN tidak dapat mengisolasi dari perubahan-perubahan tersebut di atas. Paradigma baru PT di atas menjadi acuan bagi UIN yang mesti berani mengadakan perubahan-perubahan esensial secara priodik. Jika UIN lamban melakukan perubahan, lembaga ini akan ditinggalkan. Karenanya UIN harus berupaya melakukan pengkajian dan evaluasi karena secara eksternal dan internal UIN masih menghadapi berbagai masalah.

Padahal waktu yang dirancang untuk itu sama dengan Pendidikan Tinggi pada umumnya. Justru itu menurut Azra bahwa gagasan dan konsep pengembangan IAIN menjadi UIN bertitik tolak dari masalah-masalah mendasar dan filosofis yaitu, pertama, IAIN belum berperan secara optimal dalam dunia akademik, birokrasi dan masyarakat. Ketiga lingkungan itu kelihatan peran IAIN lebih besar pada masyarakat karena kuatnya orientasi kepada dakwah daripada pengembangan ilmu pengetahuan. Kedua, kurikulum IAIN belum mampu merespon perkembangan iptek dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks. Hal ini disebabkan terutama karena kajian agama yang merupakan spesialisasi IAIN kurang berinteraksi dengan ilmu-ilmu umum bahkan cenderung dikhotomis. Kurikulum IAIN masih terlalu berat kepada yang bersifat normatif. Sedangkan ilmu-ilmu umum yang akan mengarahkan mahasiswa kepada ilmu-ilmu empirik dan kontekstual masih sangat lemah.

Oleh karena itu secara epistemologis konversi IAIN menjadi UIN sesungguhnya merupakan proyek keilmuan yang berupaya mengintegrasikan dua bidang ilmu dalam satu atap sehingga tidak ada dikhotomi ilmu pengetahuan. Kondisi ini dibenarkan oleh Amin Abdullah,

menurutnya ada tuntutan ganda terhadap PTAIN di Tanah Air. Pertama, berkaitan erat dengan eksistensinya sebagai lembaga keilmuan yang dituntut untuk mengajarkan, meneliti, mengembangkan ilmu pengetahuan agama Islam. Kedua, tuntutan yang terkait dengan kelembagaan IAIN sebagai lembaga keagamaan Islam yang barang tentu mempunyai dasar pemikiran yang berbeda dari tuntutan pertama. Yang pertama lebih berorientasi pada dunia pemikiran dan analisis- kritis yang menuntut seseorang menjadi "historian" (muarrikh). Sedangkan yang kedua lebih pada pemihakan dan pemegangan secara teguh pada pandangan hidup tertentu yang menuntut seseorang menjadi seorang believer (mukmin yang taat dalam menjalankan agama). Menurut Amin lebih lanjut bahwa hal ini sangat jauh berbeda dengan eksistensi PT sejenis semacam IKIP dan ISI, tampaknya IAIN mengalami sebuah delema. Dilema tersebut tidak dalam bentuk keabsahan eksternal kelembagaannya namun lebih merupakan dilema internal psikologis yang tercermin dalam bentuk ketegangan antara misi keilmuan dan misi keagamaan.

Namun menurut beliau ketegangan ini tidak perlu dirisaukan karena di dalamnya terkandung dinamika dialektis yang memberikan manfaat bagi kedua sisi. Masing-masing mempunyai fungsi dan perannya sendiri tanpa harus menyetepikan yang satu dengan lainnya persis seperti koin yang mempunyai dua permukaan.

Perubahan status IAIN/STAIN menjadi UIN, menurut Menteri Agama Said Agil Husin Al Munawwar pada waktu itu, membawa berbagai implikasi dan tantangan cukup besar. Karena itu, Menteri Agama menyerukan agar segera berusaha mengkaji dan mencari solusinya. Dibutuhkan perjuangan dari Mendiknas dan kerja keras para pejabat eselon I di lingkungan Depdiknas dan Depag dalam rangka mewujudkan sebuah lembaga akademik yang bercitra dan memiliki kepercayaan kuat dari masyarakat. Selain itu, perubahan ini dimaksudkan agar UIN bisa mengembangkan disiplin ilmu-ilmu lain yang bersifat universal tanpa terkungkung pada ilmu-ilmu keagamaan semata. Perubahan tersebut tentunya didukung dengan perubahan lebih awal dari sisi SDM, administrasi dan pendanaan dan pengembangan kelembagaan. Diharapkan UIN bisa memberikan wacana keagamaan yang betul-betul membumi pada setiap bidang keilmuan. Orientasi seperti inilah yang mesti dilakukan oleh UIN di masa depan untuk membangun ilmu pengetahuan yang berkeadaban (*civilized*) dengan memasukkan ilmu-ilmu keagamaan pada setiap bidang keilmuan. Wacana ini, meminjam istilah Ismail Raji Al-Faruqi disebut "Islamisasi ilmu pengetahuan." Relevansi semua ini terlihat ketika melihat wacana keagamaan tidak menyentuh sisi empiric persoalan di masyarakat Respons masyarakat terhadap perubahan status STAIN/IAIN menjadi UIN cukup beragam. Sebagian mereka menilai positif karena mahasiswa UIN, nantinya, tidak hanya terdiri dari kalangan muslim santri (pesantren), tetapi juga kalangan muslim non-santri baik yang belajar di SMU, SMK, maupun lainnya. Pada sisi lain penilaian negatif juga muncul seiring dengan pembukaan jurusan umum tersebut. Penilaian tersebut terangkum dalam beberapa poin:

Pertama, semakin terkikisnya studi-studi keislaman). Hal ini terlihat dari keluhan dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta karena semakin kecilnya mahasiswa yang menekuni Islamic studies seperti filsafat Islam, pendidikan Islam, sejarah dan peradaban Islam, dan lainnya. Islamic studies merupakan ciri khas IAIN selama bertahun-tahun. Ia merupakan cikal bakal IAIN untuk mencetak kader-kader excellent seperti Mukti Ali, Harun Nasution, Munawir Sjadzali, Nurcholish Madjid, dan lainnya. Menurutnyanya, minat mahasiswa terhadap Islamic studies karena studi studi tersebut dianggap tidak menjanjikan masa depan. Sejalan Dengan perkembangan zaman, peserta didik memilih jurusan-jurusan umum seperti ilmu ekonomi, ilmu sosial, ilmu teknik, ilmu pariwisata, dan lainnya. Kedua, budaya mahasiswa UIN menjadi sangat beragam. Budaya tersebut tentu saja bersinggungan antara satu dengan lainnya karena akar tradisinya berbeda-beda seperti santri versus nonsantri, anak desa versus anak kota. Bahkan, seluruh budaya ini kemudian didialektikkan dengan budaya modern yang notabene dibawa oleh negara-negara Barat. Dalam konteks inilah meminjam istilah para kiai pesantren UIN tak ubahnya rumah sakit yang harus memberikan obat terhadap berbagai penyakit umat. UIN harus menyediakan banyak dana untuk biaya pengobatan berbagai penyakit yang diderita pasien tersebut. Karena itu, UIN harus bisa mengantisipasi munculnya perilaku-perilaku mahasiswa yang tidak mencerminkan almateranya.

Bila STAIN/IAIN menuju UIN dalam merespon tantangan globalisasi, tampaknya memang sangat relevant mengingat era ini nampak dirasakan saat ini sangat kompetitif, global, dan seringkali penuh nuansa krisis dan keguncangan. Sehingga semua Lembaga perlu mengaca diri, sejauh mana ia memiliki kesiapan (konsep, SDM, dan mental) dalam memasuki wilayah globalisasi, otonomisasi dan modernisasi. Untuk merespon kekhawatiran yang muncul Amin Abdullah memberikan Tiga jawaban yang secara ontologis dapat menjelaskan hakikat dan karakteristik UIN ke depan. Pertama berlandaskan kepada surat Mendiknas kepada Menteri Agama, tanggal 23 Januari 2004 yang menyatakan sebagai berikut: "Meskipun IAIN Sunan Kalijaga dan STAIN Malang berubah menjadi UIN Sunan Kalijaga dan UIN Malang, namun tugas pokoknya tetap sebagai institusi Pendidikan Tinggi bidang agama, sedangkan penyelenggaraan program non agama Islam (umum) merupakan tugas tambahan.

Kedua, rancangan fakultas di bawah UIN akan disesuaikan dengan prinsip dasar "Miskin struktur, kaya fungsi". Karenanya untuk memperkuat fakultas agama dilakukan cara memadukan fakultas agama dengan program studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora pada fakultas-fakultas yang ada sekarang. Sehingga fakultas-fakultas yang ada sekarang berubah nama menjadi: Adab, Dakwah, Syariah, Tarbiyah, Ushuluddin, Sains dan Teknologi serta Sosial dan Humaniora. Ketiga, Konversi IAIN ke UIN akan memberikan ruang gerak yang lebih luas dibanding dengan Institut, karena universitas membidangi berbagai cabang disiplin keilmuan, baik eksakta, social maupun humaniora. UIN Sebagai institusi akademis dan religious dengan mandate lebih luas tentu memerlukan model tertentu dilihat dari sisi epistemologi maupun secara kelembagaan. Hal ini semakin diperlukan untuk menjaga bidang-bidang agama yang selama ini menjadi karakter IAIN tidak

termarginalisasi seperti terlihat dalam beberapa kasus karena ekspansi ilmu-ilmu umum. Dengan demikian perubahan IAIN menuju UIN merupakan peluang besar bagi PTAIN yang ada di Indonesia. Sebagai lembaga akademis religius yang tak terpisahkan dari sistem Pendidikan Nasional kerangka perubahan UIN akan tetap mempertahankan tugas utamanya yaitu sebagai lembaga Pendidikan Agama dengan tugas tambahan menyelenggarakan program ilmu umum.

## **PENUTUP**

Upaya pengembangan perguruan tinggi Agama Islam dalam mewujudkan perguruan tinggi agama Islam lebih berkualitas dan bermutu serta mampu bersaing dengan PTU yang ada di Indonesia maupun dunia Islam lainnya pada masa mendatang. Ekspansi perguruan tinggi agama Islam pada tejadi pada aspek kelembagaan, Dimana awal sejarahnya, STI Menjadi UII, Fakultas Agama UII Menjadi PTAIN, PTAIN dan ADIA Menjadi IAIN, kemudian IAIN Menjadi UIN. UIN ini merupakan hasil transformasi IAIN yang secara kelembagaan berupa Institut menjadi Universitas. 2) Ekspansi secara Substantif pada perguruan tinggi agama, dimana pada awal mulainya mandat IAIN adalah mengembangkan Ilmu Agama Islam, sehingga terkesan dikotomi ilmu menuju ke arah Integrasi Ilmu atau Islam universal. Visi akademik perguruan tinggi Islam tersebut, secara berkelanjutan mengalami pembaharuan, pada akhir tahun 1990-an atau awal tahun 2000an, pembaharuan perguruan tinggi Islam diperkenalkan istilah "IAIN with widermandate", atau "IAIN dengan mandat yang diperluas". Sejak itu, IAIN yang semula berkonsentrasi pada ilmu agama mulai merambah bidangbidang studi yang selama ini dikenal dengan ilmu umum. 3) Konversi IAIN/STAIN menuju UIN merupakan respons positif dan konstruktif terhadap tantangan dunia pendidikan yang menglobal. Dengan demikian dapat memproduk alumni-alumni yang memiliki competitive advantage, daya saing yang andal dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. 4) Sebagai sebuah lembaga Universitas, UIN tidak lagi seperti IAIN, di dalamnya bukan hanya menekuni ilmu agama tetapi juga ilmu umum. Prodi-Prodi ilmu agama berada di bawah naungan Departemen Agama, sementara Prodi-Prodi umum berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Perkembangan ini menarik untuk dicermati, karena memberi gambaran semakin jelas pentingnya "pendidikan satu atap". di Indonesia saat ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Amin. "Religion, Science And Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," dalam al Jami'ah: *Journal of Islamic Studies*", Vol. 52, 2014
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milinium III, cet. 2* (Jakarta: Kencana, 2014)
- Haidar Putra Daulay. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publisng, 2012)
- Husni Rahiem and Effendy Mochtar. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* : Logos Wacana Ilmu, 2001)

- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pres, 2012
- Padriyanti, Iswantir, Ali Akbar, Perkembangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, INNOVATIVE: *Journal Of Social Science Research* Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukit Tinggi, Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Putra Daulay, Haidar. "*Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*"(Jakarta: Kencana, 2004)
- RI Peraturan Pemerintah, Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidik Tinggi Dep Pendidik dan Kebudayaan.
- Tiy Kusmarrabbi Karo, Perkembangan Epistemologi da Institusi Perguruan Tinggi Islam Indonesia, Wraqt: *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 2.1(2020).
- Uliana Ria Sembiring, Rinny Dewi Anggraeni, 'Pengaruh Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Dan Produktivitas Dosen IPDN', LINIMASA: *JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 1.2 (2018) <<https://doi.org/10.23969/linimasa.v1i2.1082>>